

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pernikahan merupakan suatu hal yang diimpikan banyak orang sebagai salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan. Menikah berarti menyatukan dua insan yang berbeda menjadi satu kesatuan jiwa dan raga (Iqbal, 2020). Saat ini banyak ditemui fenomena *egalitarian marriage* dimana suami istri bersama-sama bertanggung jawab dalam kesejahteraan keluarga dan menyeimbangkan antara waktu dan tenaga untuk pekerjaan, rumah tangga, dan anak-anak (Berk, 2012). Saraceno (2007) menjelaskan bahwa pasangan *dual career* adalah pasangan suami istri yang memiliki karir pribadi dan mencoba menyeimbangkan karir dengan kehidupan rumah tangga.

Dalam hal ini keluarga pasangan *dual career* biasanya termasuk dalam model keluarga modern dan pascamodern seperti yang diungkapkan oleh Puspitawati (2012), terdapat 3 model keluarga, yaitu tradisional, modern, dan pascamodern. Pada model keluarga tradisional pembagian tugas sangat jelas dan kaku. Peran suami sebagai pencari nafkah utama dan peran istri sebagai ibu rumah tangga saja. Suami bekerja di sektor publik dan istri di sektor domestik. Kemudian model keluarga modern pembagian tugas tidak terlalu kaku. Peran suami tetap sebagai pencari nafkah utama dan dominan di sektor publik namun mulai membantu di sektor domestik, begitupun dengan peran istri yang dominan di sektor domestik namun mulai membantu di sektor

publik dengan menjadi pencari nafkah kedua dan dapat membentuk *dual career family*. Kemudian model keluarga pascamodern. Pembagian tugas sangat fleksibel. Suami atau istri dapat menjadi pencari nafkah utama. Suami dan istri juga dapat dominan di sektor publik, dan suami sangat membantu di sektor domestic.

Saat ini banyak istri yang sudah menikah masih ingin sukses dalam berkarier dengan ikut membantu mencari nafkah tambahan untuk memperbaiki kehidupan pribadi dan keluarganya. Namun yang sering terjadi, meskipun istri bekerja, suami tetap lebih memilih istrinya untuk melakukan sebagian besar pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Istri melakukan dua *shift* kerja: satu *shift* di kantor, satu *shift* lagi di rumah, sehingga ada “*leisure gap*” di antara keduanya (Calub, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daeng (2022) menunjukkan bahwa dalam *dual career family*, ketegangan-ketegangan yang dirasakan suami dan istri lebih sering terjadi. Ketegangan tersebut berasal dari peran-peran yang menjadi tidak jelas serta adanya tuntutan peran dari lingkungan. Dalam pandangan *traditional role*, suami merupakan kepala rumah tangga dan bertanggung jawab dalam kesejahteraan ekonomi keluarga, sedangkan istri bertugas melayani suami, mengasuh anak, serta menciptakan kenyamanan dan kehangatan keluarga (Daeng, 2022). Timbulnya kendala biasa terjadi pada saat istri bekerja berusaha memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan, yang secara bersamaan harus memenuhi tuntutan di dalam

keluarga. Sebaliknya, pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga terhambat karena istri harus memenuhi tuntutan dalam pekerjaannya (Asra, 2013).

Istri yang bekerja, memiliki peran yang semakin bertambah, yaitu peran sebagai istri, orangtua, dan pekerja. Tuntutan-tuntutan pekerjaan mengakibatkan istri pulang kerja dalam keadaan lelah sehingga istri tidak memiliki cukup energi untuk memenuhi semua kebutuhan anggota keluarganya. Selain itu, dengan adanya jumlah jam kerja yang cukup panjang menyebabkan istri tidak selalu ada pada saat dimana dirinya sangat dibutuhkan oleh anak dan pasangannya (Ananditha, 2014). Hal itu secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri karena suami maupun istri cenderung merasa bahagia ketika dapat mengintegrasikan kehidupan keluarga dan kehidupan kerja secara harmonis. Sebaliknya, ketika suami maupun istri tidak dapat menyeimbangkan peran, maka akan menghasilkan stres yang akan berdampak pada kepuasan pernikahan (Rini, 2002)

Menurut Saxton (1986) kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan akan terpenuhinya kebutuhan dasar dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah gambaran umum tentang sikap, perasaan, dan laporan diri tentang pernikahan seseorang, yang secara tradisional dipandang dalam polaritas seperti kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, kepuasan dan ketidakpuasan, penyesuaian dan kesalahan penyesuaian (Bolland & Follingstad, 1987). Menurut Kirsh, dkk (2011) kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan akan kepuasan dan kesenangan dalam suatu hubungan pernikahan. Kemudian,

aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Saxton (1986) antara lain adalah kebutuhan materiil, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tourini, dkk (2019) yang melibatkan 90 subjek istri bekerja dan memiliki suami bekerja, ditemukan bahwa dari 90 subjek terdapat 49 subjek (54,4%) memiliki kepuasan pernikahan dalam kategori rendah kemudian 41 subjek (45,6%) memiliki kepuasan pernikahan dalam kategori tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar istri yang bekerja merasakan ketidakpuasan pernikahan. Ketidakpuasan pernikahan tersebut disebabkan karena berbagai tuntutan peran yang harus dijalankan oleh istri yang bekerja tidak hanya sebagai istri dan ibu rumah tangga namun juga tuntutan sebagai karyawan yang menghadapi banyak *deadline* yang harus diselesaikan. Hal tersebut dapat membuat istri bekerja merasa terbebani, lelah, stres dan merasa tidak bahagia, bahkan tidak memiliki waktu untuk berbagi cerita ke pasangan atau keluarga.

Peneliti melakukan wawancara pada Sabtu 17 September 2022 dan Minggu 18 September 2022 pada 6 orang yang berstatus istri dari pasangan *dual career*. 3 orang yaitu S, M, NA dilakukan wawancara melalui telepon dan 3 orang yaitu ESR, AS, SW dilakukan wawancara secara langsung. 5 orang istri bekerja sebagai ASN dan 1 orang istri bekerja sebagai karyawan BUMN. Kemudian suami yang bekerja sebagai ASN berjumlah 3 orang, ASN guru, TNI, dan POLRI masing-masing berjumlah 1 orang. Pada aspek kebutuhan materiil yang ditandai dengan adanya kepuasan fisik atau biologis

atas pemenuhan kebutuhan berupa makanan, tempat tinggal, keadaan rumah tangga yang teratur, dan uang. Keenam subjek tidak terlalu bermasalah dengan pemenuhan kebutuhan makanan, namun untuk pemeliharaan rumah, merapikan kondisi rumah dan bersih-bersih rumah keenam subjek merasa paling banyak berperan dan ada 4 dari 6 subjek yang suaminya sama sekali tidak membantu. Sisanya menjelaskan bahwa suami ikut membantu tetapi dengan porsi yang lebih kecil. Untuk keuangan ada 4 dari 6 subjek yang bermasalah karena melakukan pengelolaan uang secara mandiri dan suaminya kurang menafkahi karena menganggap istrinya sudah berpenghasilan sendiri.

Kemudian aspek kebutuhan seksual yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan seksual dengan adanya respon seksual yang baik dan frekuensi seksual yang tidak rendah. 4 dari 6 subjek memiliki frekuensi melakukan hubungan seksual yang rendah karena kesibukan dari masing-masing pasangan suami istri dan kurangnya intensitas untuk menghabiskan waktu bersama.

Aspek kebutuhan psikologis yang ditandai dengan adanya kebutuhan akan persahabatan, keamanan emosional, saling pengertian, penerimaan, rasa hormat, cinta dan kasih sayang. 4 dari 6 subjek merasa bahwa cakupan kebutuhan psikologis yang dirasakan seperti bentuk rasa menghargai dan perhatian yang diberikan suami cukup. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan *dual*

*career* yang telah diwawancarai, empat diantaranya memiliki kepuasan pernikahan yang belum tercapai.

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu faktor terpenting yang berkontribusi untuk kehidupan rumah tangga secara umum dan khususnya untuk kehidupan pernikahan yang bahagia. Kebahagiaan dan kepuasan berjalan beriringan. Pasangan *dual career* yang menikah diharapkan memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Tingkat kepuasan pernikahan menentukan tingkat kebahagiaan pernikahan (Fatima & Ajmal, 2012).

Pasangan suami istri yang tidak dapat memenuhi aspek-aspek penting dalam kepuasan pernikahan dapat memunculkan konflik dalam pernikahan. Menurut Dewi dan Basti (2008) konflik pernikahan adalah permasalahan antara suami istri yang disebabkan oleh keberadaan dua pribadi yang memiliki pandangan, temperamen, kepribadian dan tata nilai yang berbeda dalam memandang sesuatu dan menyebabkan pertentangan sebagai akibat dari adanya kebutuhan, usaha, keinginan atau tuntunan dari luar dalam yang tidak sesuai atau bertentangan. Konflik dalam pernikahan antara lain dapat berupa terjadinya kekerasan fisik pada pasangan, pelontaran kekerasan secara verbal, sikap bertahan, dan menarik diri dari interaksi pasangannya. Hal tersebut apabila tidak segera diatasi dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam pernikahan.

Ketidakpuasan dalam pernikahan merupakan suatu prediktor utama dari perceraian (Amato, 2007). Di Indonesia, upaya intensif untuk meningkatkan kepuasan pernikahan belum banyak dilakukan, kondisi ini terlihat dari

kurangnya perhatian terhadap banyaknya kasus perceraian yang disebabkan oleh kurangnya kepuasan pernikahan. Berdasarkan data laporan dari Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 447.743 kasus pada 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Laporan ini menunjukkan kalangan istri lebih banyak menggugat cerai. Perselisihan dan pertengkaran terus menerus menjadi faktor perceraian tertinggi pada 2021, yakni sebanyak 279.205 kasus. Sedangkan kasus perceraian lainnya dilatarbelakangi alasan ekonomi, ada salah satu pihak yang meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Fowers dan Owenz (2010) sebagai berikut: a) Kepribadian, tingkah laku dan sifat pasangan menunjukkan kepribadian seseorang, antara lain pandangan umum, kedekatan, tempramen dan tingkat kepuasan yang dirasakan. b) Resolusi konflik, menunjukkan bagaimana persepsi psangan menghadapi konflik dan resolusi konflik dalam hubungan pernikahan. Hal ini mengarah pada bagaimana keterbukaan pasangan untuk mengenali, menyelesaikan masalah dan strategi yang digunakan untuk menyelesaikam permasalahan. c) Orientasi peran, sikap dan perasaan mengenai pernikahan dan peran dalam rumah tangga dan keluarga meliputi pekerjaan, tugas rumah, dan peran sebagai orangtua. d) Orientasi keagamaan, bagaimana pasangan memaknai keyakinan dan mengamalkan agama dalam kehidupan pernikahan. e) Komunikasi, berkaitan dengan perasaan individu dan sikap terhadap

komunikasi pasangan dalam hubungan meliputi kenyamanan pasangan dalam memberi dan menerima informasi yang bersifat emosional. f) Pola asuh, perasaan dan sikap mengenai kehadiran anak dan membesarkan anak. Hal ini fokus pada kepentingan anak dan dampak dari adanya anak bagi hubungan pasangan. g) Latar belakang keluarga, berkaitan dengan perasaan dan perhatian mengenai hubungan dengan orangtua, keluarga besar kedua pasangan dan saudara kandung pasangan.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, peneliti memilih faktor orientasi peran yaitu sikap dan perasaan mengenai pernikahan dan peran dalam rumah tangga dan keluarga meliputi pekerjaan, tugas rumah, dan peran sebagai orangtua. Faktor orientasi peran menjadi faktor yang cukup penting bagi istri dari pasangan *dual career* dalam menjalankan peran kerja dan peran keluarga secara seimbang dan setara untuk dapat mencapai kepuasan pernikahan (Anwar, 2015). Pada istri dari pasangan *dual career* terdapat adanya keterbatasan antara lain dalam hal waktu, energi dan ideologi peran tradisional, yang menyulitkan para istri untuk menjalankan kedua peran yaitu peran kerja dan peran keluarga secara optimal. Maka dari itu, diperlukan adanya kesetaraan peran gender dalam rumah tangga antara suami dan istri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qomariah (2019) menemukan bahwa kesetaraan peran gender dalam keluarga penting untuk dilakukan sebagai penanaman komitmen tanggung jawab bersama dalam keluarga antara suami dan istri.



Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada persepsi istri dari pasangan *dual career* terhadap kesetaraan peran gender karena dalam urusan rumah tangga istri lebih banyak menanggung beban kerja (*double burden*) dibanding suami, meskipun istri bekerja di luar rumah namun tetap dituntut untuk penyelesaian tugas domestik rumah tangga (Nurinsani, 2002). Di dukung hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Sabtu 17 September 2022 dan Minggu 18 September 2022 pada 6 orang berstatus istri dari pasangan *dual career* ditemukan bahwa untuk pembagian peran domestik seperti pemeliharaan rumah, merapikan kondisi rumah dan bersih-bersih rumah semua subjek merasa paling banyak berperan dan ada 4 dari 6 subjek yang suaminya sama sekali tidak membantu. Sisanya menjelaskan bahwa suami ikut membantu tetapi dengan porsi yang lebih kecil. Empat dari enam subjek yang telah diwawancarai memiliki kepuasan pernikahan yang belum tercapai.

Menurut Walgito (2010) persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan. Proses diterimanya stimulus oleh indera menimbulkan perhatian khusus lalu diteruskan ke otak dan setelah itu individu akan mengerti makna dari stimulus tersebut. Dengan persepsi, individu dapat menyadari tentang keadaan lingkungan disekitarnya maupun hal yang ada dalam diri individu tersebut. Maka dari itu persepsi sedikit banyak akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Dalam penelitian ini kesetaraan peran gender yang dipersepsikan istri adalah kesetaraan peran gender pada pasangan *dual career*.

Menurut Sepang (2019), kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain.

Menurut Puspitawati (2012), peran gender merupakan norma yang dihubungkan dengan sifat laki-laki atau perempuan dalam suatu masyarakat tertentu, misalnya: anak laki-laki bermain truk, anak perempuan bermain boneka, perempuan masak dan bersih-bersih, laki-laki bekerja, laki-laki berburu dan perempuan mengumpulkan. Kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan (Puspitawati, 2012).

Kesetaraan peran gender merupakan pembagian peran secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian peran marital, peran parental, dan peran kerja baik publik maupun domestik (Bohen & Viveros, 1981)

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap kesetaraan peran gender merupakan penilaian individu mengenai kondisi dimana laki-laki dan perempuan memiliki tingkatan yang sama dan kedudukan yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potesinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan khususnya di dalam kehidupan rumah tangga.

Bohen dan Viveros (1981) mengemukakan bahwa kesetaraan peran gender mencakup 3 aspek yaitu peran *marital*, peran *parental*, dan peran

kerja. Peran marital mengacu pada peran laki-laki dan perempuan dalam relasi atau hubungan suami istri, lalu peran parental mengacu pada peran laki-laki dan perempuan sebagai orang tua, mengasuh dan merawat anak. Sementara itu peran kerja mengacu pada peran laki-laki dan perempuan dalam pembagian kerja baik pekerjaan di luar rumah maupun pekerjaan domestik rumah tangga.

Hermaleni (2018) menyatakan bahwa istri bekerja yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap bagaimana semestinya laki-laki dan perempuan berperan secara sama atau setara dengan kata lain tidak ada yang semestinya dilakukan pria saja atau perempuan saja memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurinsani (2002) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat kesetaraan peran dalam mengelola rumah tangga dan mengasuh anak dengan kepuasan pernikahan. Hal ini mempunyai arti bahwa semakin tinggi tingkat kesetaraan peran pada suami istri dalam mengelola rumah tangga dan mengasuh anak akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Nurinsani (2002) yang berjudul “Hubungan antara Tingkat Kesetaraan Peran pada Suami-Isteri dalam Mengelola Rumah Tangga dan Mengasuh Anak dengan Kepuasan Pernikahan” pada penelitian tersebut mengukur tingkat kesetaraan peran dalam mengelola rumah tangga dan mengasuh anak dengan kepuasan pernikahan yang melibatkan subjek suami atau istri yang keduanya

bekerja. Sedangkan pada penelitian ini mengukur persepsi terhadap kesetaraan peran dengan kepuasan pernikahan yang hanya melibatkan subjek istri yang bekerja dan memiliki suami yang bekerja.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan, apakah ada hubungan antara persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan *dual career*?

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan *dual career*.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan teori dan pengetahuan dalam bidang Psikologi Sosial. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan *dual career*.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu, bagi pasangan *dual career* penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan solusi untuk dapat menciptakan kepuasan pernikahan terutama melalui kesetaraan peran gender dalam rumah tangga. Bagi istri dari pasangan *dual career* penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mencapai kepuasan pernikahan.